

## **BAB IV**

### **TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah berdirinya SLB YPPA Padang**

Cikal bakal SLB Autisma YPPA dimulai pada tahun 1998. Atas inisiatif dari empat orang lulusan Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Padang. Ketika itu masih mereka melakukan home visit dengan satu orang siswa. Belum ada lembaga sama sekali. Masih atas nama perseorangan. Melakukan kegiatan belajar mengajar masih dengan seadanya. Karena situasi itu, muncul keinginan untuk mengikuti pelatihan ke Jakarta untuk mendalami bagaimana cara mengajar anak autis, program dan sistemnya.

Setelah beberapa waktu, mendapat tambahan satu orang siswa. Kegiatan belajar mengajarpun mulai terstruktur dan punya program. Beberapa waktu kemudian siswa bertambah menjadi enam orang. Dan mulai dirancang lembaga dengan nama LPPA (Lembaga Pengembangan potensi anak), tapi belum di sahkan secara hukum. Dan masih tetap dengan system home visit.

Pada tahun 1999, seorang donator berkenan untuk meminjamkan rumahnya sebagai sarana tempat belajar anak autis di sebuah rumah dengan alamat Perumahan Talago Permai, Ampang, Kota Padang. Sehingga aktivitas belajar mengajar mulai saat itu menjadi terpusat di satu lokasi.

Pada tahun itu juga, baru kemudian dirancang untuk membuat yayasan dengan nama YPPA (Yayasan Pengembangan Potensi Anak). Dengan menggandeng dr. Aguswan sebagai pemerhati autis, Pak Irfan M Nur dan pak Tri Slamet, orang tua siswa, sebagai penasehat dan pemerhati. Sehingga baru pada 2 April 2000 keluar akte notaris yayasan bertepatan dengan Hari Anak Autis Sedunia. Pada tahun inilah ditetapkan sebagai tahun berdirinya SLB Autisma YPPA.

Sampai pada tahun 2005, status bangunan SLB Autisma YPPA masih dalam status mengontrak. Dari tahun 2005 hingga saat ini SLB Autisma

sudah memiliki tanah dan gedung milik sendiri. SLB Autisma YPPA Padang berdiri di atas tanah seluas 456 m<sup>2</sup> dengan bangunan dua lantai.

## **2. Lokasi SLB YPPA Padang**

SLB Autisma YPPA Padang Sumatera Barat. Merupakan salah satu jenjang pendidikan sekolah luar biasa (SLB) di Kota Padang Sumatera Barat. Berlokasi di Jl. Garuda II, RT 07/RW 01, Kelurahan Andalas, Kecamatan Padang Timur, Kota Padang, Propinsi Sumatera barat.

Walaupun tidak berada tepat di pinggir jalan besar, SLB Autisma YPPA Padang Sumatera Barat dekat dengan beberapa lembaga pendidikan, Rumah Sakit Besar, serta beberapa pusat perbelanjaan. Selain itu, dengan keberadaan yang tidak tepat di pinggir jalan besar merupakan suatu kelebihan tersendiri bagi SLB Autisma YPPA Padang Sumatera Barat karena suasana belajar dapat lebih tenang dan aman untuk anak-anak saat bermain di luar ruangan. Hal ini dapat menjadi salah satu pertimbangan orang tua dalam memilih sekolah untuk putra-putrinya. SLB Autisma YPPA sekarang ini sudah menempati bangunan sendiri yang berdiri di atas tanah seluas 456 m<sup>2</sup>.

## **3. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah SLB YPPA Padang**

### **a. Visi**

Visi SLB Autisma YPPA Padang adalah mewujudkan peserta didik menjadi insan yang bertakwa, terampil, mandiri dan berprestasi.

### **b. Misi**

Misi SLB Autisma YPPA Padang adalah:

1. Meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa
2. Mengembangkan pengetahuan sikap dan psikomotor peserta didik melalui layanan formal di sekolah.
3. Menanamkan konsep diri yang positif agar beradaptasi dan diterima dalam bersosialisasi dalam masyarakat.

4. Memberikan latihan kecakapan hidup sesuai dengan potensi, minat dan bakat siswa.
  5. Menyiapkan tamatan yang memiliki pengetahuan keterampilan dan mampu mandiri.
  6. Menyiapkan peserta didik untuk bisa meanstreaming ke sekolah reguler yang inklusif.
- c. Tujuan Sekolah
1. Membimbing dan mendidik Anak Berkebutuhan khusus untuk mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan khususnya menuju sikap mandiri dalam kehidupan sehari-hari.
  2. Mempersiapkan Anak Berkebutuhan Khusus agar memiliki bekal keterampilan untuk mengurus dirinya dan hidup mandiri di tengah masyarakat
  3. Melakukan peningkatan pembelajaran keterampilan yang berorientasi pada kemandirian bagi anak berkebutuhan khusus.
  4. Menyalurkan bakat siswa dibidang kesenian, IT, Olahraga dan aktualisasi diri lainnya dalam berbagai even atau kegiatan.

#### **4. Sumber daya Manusia**

SLB Autisma YPPA Padang merupakan salah satu sekolah luar biasa di Kota Padang yang memberikan pelayanan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus seperti Autis, ADHD, *Down Syndrome*, *Slow Learner* dll. Anak-anak berkebutuhan khusus memiliki kebutuhan pendidikan yang berbeda dengan anak-anak lain seusianya sehingga diperlukan pendidik atau guru yang berkompeten dalam bidang pendidikan khusus yang dapat menangani anak-anak dengan berbagai kebutuhan khusus.

##### **a. Pendidik**

Berdasarkan studi dokumentasi terhadap data guru SLB Autisma YPPA Padang, ada 15 orang pengajar dengan kualifikasi lulusan dari PLB (Pendidikan luar biasa) dan satu orang lulusan Psikologi. Dengan jumlah tenaga pengajar tersebut diharapkan pelayanan di SLB Autisma

YPPA Padang bisa berjalan maksimal. Berikut adalah data guru dan pendidikannya:

No.	Nama	Pend.	Tempat/Tanggal lahir	Status Kep.
1.	Asnitawati, S.Pd	S1 PLB	Padang/6 Maret 1974	PNS
2.	Efi Yanti,S.Pd	S1 PLB	Padang/30 Me 1966	GTY/PTY
3.	Elsiwati,S.Pd	S1 PLB	Padang/10 Juni 1976	GTY/PTY
4.	Endriyeni, S.Pd	S1 PLB	Padang/20 Juli 1975	PNS
5.	Fajrul Khairi Syah, S.Pd	S1 PLB	Padang/15 Juni 1987	GTY/PTY
6.	Maini,S.Pd	S1 PLB	Padang/22 Mei 1967	GTY/PTY
7.	Nurleli, S.Pd	S1 PLB	Padang/7 November 1971	GTY/PTY
8.	Rafmateti, S.Pd	S1 PLB	Tj.Gadang/29 november 1973	PNS
9.	Ratna Dewi, S.Ps	S1 PLB	Sigapokna/24 April 1986	GTY/PTY
10.	Rini Yanty, S.Pd	S1 PLB	Padang/31 Juli 1974	PNS
11.	Rosmadawati, S.Pd	S1 PLB	Padang/ 9 Agustus 1976	GTY/PTY
12.	Sandika Kurnia Umi, S.Pd	S1 PLB	Pariaman/28 Oktober 1987	GTY/PTY
13.	Siskandi Novia Guswita, S.Pd	S1 PLB	Solok/30 Agustus 1984	GTY/PTY
14.	Siti Nurrahmah, S.Pd	S1 PLB	Padang/26 Maret 1971	PNS
15.	Supri Aryani, S.Ps	S1 Psikologi	Bukittinggi/03 Juli 1969	GTY/PTY
16.	Try Indaria, S.Pd	S1 PLB	Padang/16 Oktober 1982	GTY/PTY

Tabel 4.1: Daftar Pendidik SLB Autisma YPPA Padang

#### b. Tenaga kependidikan

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah SLB Autisma YPPA Padang, tenaga kependidikan seperti fisio terapi dan psikolog tidak

disediakan di sekolah, sedangkan okupasi terapis disediakan dengan standar terapis sebagai guru pendidikan luar biasa.

“Kalau yang untuk konsultasi, kita menyerahkan ke orang tua. Misal, seperti anak butuh fisioterapi, silahkan ke M. Jamil (baca: Rumah Sakit Umum Pusat M. Jamil Padang), kayaknya anak butuh layanan psikologis, silahkan ke psikolog ini, kalau sekolah hanya memberikan terapi okupasi, terapi okupasi itu standarnya kita sebagai guru pendidikan luar biasa, kita tidak mendiagnosa, tapi kita pelaksana dari model pembelajaran ke anak, kita mengajar, dimulai dari identifikasi, assesmen, setelah assesmen, lahirlah program untuk anak”

### **c. Susunan Organisasi SLB Autisma YPPA Padang**

- 1) Kepala Sekolah : Rafmateti, S. Pd
- 2) Wakil kepala
  - Kurikulum : Rini Yanty, S.Pd
  - SDM/Kesiswaan : Siti Nurrahmah, S.Pd
- 3) Kepala Tata Usaha : Try Indaria, S.Pd  
Staf Tata Usaha
- 4) Penjaga Sekolah : Yudi
- 5) Instruktur/Guru Keterampilan:
  - Tata Busana : Efi Yanti, S.Pd
  - IT : Try Indaria, S.Pd
  - Tata Boga : Nurleli, S.Pd
  - Kesenian : Supri Aryani, S.Pd
  - Pramuka : Rosmadawati, S.Pd
  - UKS : Siskandi Novia Guswita
- 6) Kepala Perpustakaan : Asnitawati, S.Pd

#### d. Keadaan peserta didik

Siswa SLB Autisma YPPA Padang pada Tahun ajaran 2016-2017 berjumlah 45 siswa terdiri dari 39 siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan. Siswa-siswa tersebut masuk dalam jenjang TK (TKLB) sebanyak 6 orang, SDLB sebanyak 22 orang dan SMPLB sebanyak 23 orang. Jenis kebutuhan khusus yang diterima sebagai siswa di SLB Autisma YPPA Padang tidak hanya siswa yang berkebutuhan khusus autis, melainkan ada siswa dengan kebutuhan khusus lain. Hingga tahun ajaran 2016/2017 ini siswa yang ada di SLB Autisma YPPA terdiri dari 41 siswa autis, 1 tuna rungu, 1 *down syndrome*, 2 Tuna ganda.

No.	Jenjang	Kelas	Jenis kelamin		Jumlah	Keterangan
			L	P		
1.	TKLB		6	-	6	5 autis, 1 Tuna Rungu
2.	SDLB	III	2	1	3	3 autis
		IV	4	-	4	3 autis, 1 Down Syndrom
		V	3	1	4	4 autis
		VI	9	2	11	10 autis, 1 tuna ganda
3.	SMPLB	VII	6	1	7	7 autis
		VIII	4	1	5	4 autis, 1 tuna ganda
		IX	1	-	1	1 Autis
		X	2	-	2	2 Autis
		XII	2	-	2	2 Autis
	<b>Total</b>		<b>39</b>	<b>6</b>	<b>45</b>	

Tabel 4.2: Keadaan Siswa SLB Autisma YPPA Tahun Ajaran 2016/2017

**e. Keadaan sarana prasarana**

Berdasarkan studi dokumentasi, SLB Autisma YPPA Padang berdiri di atas tanah seluas 456 m<sup>2</sup> yang terdiri dari:

No	Jenis Bangunan	Luas	Jumlah	Kondisi	
				Baik	Rusak
1	Ruang Kepala sekolah	30	1	√	
2	Ruang Majelis Guru	56	1		Modifikasi
3	Ruang tata Usaha	36	1	√	
4	Ruang tata busana	42	1	√	
5	Ruang tata boga	42	1	√	
6	Ruang Hantaran	36	1	√	
7	Ruang Musik	42	1	√	
8	Ruang Kriya Kayu	36	1	√	
9	Ruang Salon	42	1	√	
10	Ruang ICT	42	1	√	
11	WC guru	4	1	√	
12	Wc Siswa	9	4		√
13	Aula	250	1	√	
14	Ruang Belajar	560	2		√
15	Perpustakaan	56	1	√	
16	Asrama	140	1	√	

Tabel 4.3: Sarana dan Prasarana SLB Autisma YPPA Padang

Sarana pendukung lainnya yang tersedia di SLB Autisma YPPA Padang diantaranya adalah:

1. Perlengkapan olah raga
2. Perangkat download dan upload data tersedia
3. Alat peraga pendidikan tersedia, meskipun belum lengkap
4. Alat kesenian seperti: Suling, Pianika, Drum, Gitar, Rebana, tersedia.

Berdasarkan tabel sarana prasarana di atas, dapat dilihat berbagai sarana dan prasarana yang disediakan SLB Autisma YPPA Padang Sumatera Barat untuk memperlancar kegiatan pembelajaran. Menurut kepala sekolah SLB Autisma YPPA Padang Sumatera Barat, sarana dan prasarana yang disediakan SLB Autisma YPPA Padang Sumatera Barat saat ini masih belum memenuhi standar, terutama ruang belajar untuk program individual. Idealnya ruang belajar untuk yang individual harus kedap suara, supaya proses pembelajaran berjalan maksimal.

“Ruang belajar belum (belum kedap suara), masih semi kedap suara, kadang guru di ruangan A sedang memperkenalkan kartu bergambar ayam pada anak, Ayam, kata gurunya, eh tapi di ruangan B lagi belajar tentang bebek, Si anak di ruang A, menjawab, be-bek. Tapi kita sedang mengusahakan supaya dalam waktu dekat bisa kedap suara”

#### **f. Media pembelajaran**

Media pembelajaran yang digunakan di SLB Autisma YPPA Padang Sumatera barat sangat beragam karena materi yang diberikan berbeda dengan materi pembelajaran umum. Media pembelajaran di SLB Autisma YPPA Padang Sumatera barat disesuaikan dengan materi pembelajaran yang diberikan kepada setiap siswa dengan berbagai kebutuhan yang berbeda-beda. Berbagai media pembelajaran yang ada di SLB Autis Autisma YPPA Padang Sumatera Barat merupakan media pembelajaran yang dipergunakan untuk pembelajaran di kelas dan media pembelajaran sensori integrasi.



## **B. Temuan Penelitian**

Penelitian yang berjudul “Implementasi Kurikulum Pendidikan Berkebutuhan Khusus Autis di SLB Autisma YPPA Padang Sumatera Barat” ini bertujuan untuk mengetahui, mengkaji, mendeskripsikan, dan menganalisa secara mendalam bagaimana Implementasi Kurikulum Pendidikan Berkebutuhan Khusus Autis di SLB Autisma YPPA Padang Sumatera Barat.

Aspek yang menjadi fokus dalam penelitian ini meliputi perencanaan kurikulum pendidikan berkebutuhan khusus untuk siswa autis, pelaksanaan kurikulum pendidikan berkebutuhan khusus untuk siswa autis, evaluasi dan hasil belajar siswa dan kendala-kendala dalam implementasi kurikulum pendidikan berkebutuhan khusus untuk siswa autis di SLB Autisma YPPA Padang Sumatera Barat.

### **1. Perencanaan Kurikulum Pendidikan Berkebutuhan Khusus Autis**

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah SLB Autisma diketahui bahwa pemberian pelayanan pendidikan di SLB Autisma YPPA Padang sangat individual. Berbagai proses mulai dari penerimaan siswa baru dilakukan sangat individual sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak. Perencanaan Kurikulum di SLB YPPA Padang dimulai dari melakukan assessment terhadap siswa baru dan penyusunan program individual untuk setiap siswa.

#### **a. Assesment**

Assesment merupakan penilaian awal terhadap anak sebelum anak masuk menjadi siswa di SLB Autisma YPPA Padang. Berdasarkan wawancara dengan kepala SLB Autisma YPPA Padang diketahui bahwa proses assesment dilakukan dengan mewawancarai kedua orang tua siswa untuk mengetahui latar belakang, hambatan dan kondisi sosial anak terlebih dahulu. Berikutnya orang tua akan datang lagi dengan membawa anaknya. Lalu anak akan diobservasi sekitar satu atau dua jam. Tapi observasi singkat itu belum bisa menentukan anak termasuk Autis atau tidak. Yang jelas, SLB Autisma YPPA sudah memiliki catatan dari dua jam obsevasi tersebut. Selain itu ada pula format assesment sementara

yang harus diisi oleh orang tua untuk mengetahui kondisi anak riwayat anak sejak lahir. Itu akan menentukan apakah anak autis atau tidaknya. Disebut juga dengan diagnosa sementara. Kalau anak sudah melewati ketiga tahapan tersebut, yaitu wawancara anak, wawancara orang tua, mengisi lembar assessment sementara, dan anak dinyatakan autis, maka akan dilakukan assessment untuk menilai kemampuan anak.

Assesment kemampuan anak, bisa memakan waktu empat atau lima hari, maksimal satu minggu tergantung ketenangan anak. Hal ini gunanya untuk menentukan darimana anak akan memulai program pembelajarannya. SLB Autisma YPPA sudah menjadwalkan, bahwa minggu kedua setelah anak observasi, pihak sekolah sudah punya program untuk anak.

Dan selain itu, assessment juga dilakukan terhadap anak oleh tim assessment untuk mengetahui bagaimana kondisi riil dan tingkat kemampuan anak. Karena nantinya penyusunan kurikulum tergantung kebutuhan anak hasil dari assessment awal.

Materi assessment pada anak meliputi:

- 1) Kontak mata
- 2) Kepatuhan didalam kelas
- 3) Kemampuan menunjuk item yang disukai
- 4) Kemampuan mengikuti perintah sederhana
- 5) Kemampuan menunjuk bagian tubuh
- 6) Menyebutkan bagian tubuh
- 7) Kemampuan reseptif benda-benda dengan memberikan
- 8) Kemampuan menyebutkan nama benda-benda
- 9) Kemampuan menunjukkan gambar buah-buahan
- 10) Kemampuan menyebutkan gambar buah-buahan
- 11) Kemampuan menunjukkan gambar binatang
- 12) Kemampuan menyebutkan gambar binatang
- 13) Kemampuan reseptif bentuk
- 14) Kemampuan ekspresif bentuk

- 15) Kemampuan reseptif huruf besar
- 16) Kemampuan ekspresif huruf besar
- 17) Kemampuan ekspresif huruf kecil
- 18) Kemampuan reseptif angka
- 19) Kemampuan ekspresif angka

Selanjutnya, hasil assessment terhadap anak akan disimpulkan (diinterpretasikan) untuk penyusunan evaluasi awal dan program pembelajaran individual (PPI).

#### **b. Penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI) untuk anak Autis di SLB YPPA Padang**

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah diketahui bahwa hasil dari assesment kemudian akan dilaporkan kepada orang tua sebagai tindak lanjut penyusunan perencanaan program individual (PPI). Penyusunan PPI untuk setiap anak di SLB Autisma YPPA Padang menyesuaikan dengan kondisi, kemampuan, serta kebutuhan anak. Penyusunan PPI mengacu pada kurikulum khusus yang digunakan di SLB Autisma YPPA Padang.

Salah satu usaha yang dilakukan di SLB Autisma YPPA untuk berkomunikasi antara tim PPI dengan orang tua yaitu dengan menyediakan buku penghubung. Melalui buku penghubung, dapat dilihat setiap perkembangan yang ditunjukkan oleh anak. Selain itu, laporan harian secara langsung kepada orang tua harus intensif dilakukan untuk mengetahui setiap perkembangan dan kebutuhan baru yang mungkindibutuhkan oleh anak.

## **2. Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Berkebutuhan Khusus Autis**

### **a. Pelaksanaan Pembelajaran**

Berdasarkan wawancara peneliti dengan kepala sekolah SLB Autisma YPPA Padang, pelaksanaan pembelajaran di SLB Autisma YPPA Padang menggunakan kurikulum khusus yang disiapkan untuk memberikan

pelayanan yang bersifat individual dan klasikal kepada anak berkebutuhan khusus autis di SLB Autisma YPPA Padang Sumatera Barat. Pelaksanaan pembelajaran mengacu pada kurikulum khusus di SLB Autisma YPPA Padang yang menekankan pada hasil asesmen anak. Seperti yang disampaikan oleh kepala SLB Autisma YPPA bahwa kurikulum khusus autis di SLB Autisma YPPA merupakan kurikulum yang ditujukan khusus untuk menangani berbagai permasalahan pada anak autis, dan untuk menjembatani mereka supaya memiliki akses ke sekolah reguler.

Pembelajaran di SLB Autisma YPPA dibagi menjadi kelas klasikal dan kelas individu. Kelas klasikal kemudian terbagi dua juga, yaitu klasikal aksen dan klasikal transisi. Kelas klasikal aksen adalah anak yang sekolahnya menetap di SLB Autisma YPPA, yang didiagnosa tidak mungkin untuk disekolahkan ke sekolah reguler (inklusi). Atau lebih jelasnya, anak di kelas klasikal aksen adalah anak yang didiagnosa autis berat dibarengi dengan keterbelakangan mental. Sedangkan kelas klasikal transisi adalah kelas yang berisi anak autis yang sedang dipersiapkan untuk mengikuti kelas reguler di sekolah inklusi.

Seperti diungkapkan oleh kepala SLB Autisma YPPA, Rafmateti, S.Pd:

Disini pembelajaran anak dibagi menjadi kelas individual dan kelas klasikal. Sedangkan klasikal juga terbagi dua. Kami namakan kelas klasikal aksen dan kelas klasikal transisi. Kelas klasikal aksen adalah anak dengan kurikulum luar biasa (khusus) karena anak didiagnosa autis dibarengi dengan keterbelakangan mental. Kelas klasikal transisi adalah anak yang dipersiapkan untuk ke sekolah reguler. Dan ini kurikulumnya nyambung dengan sekolah reguler, yaitu kurikulum nasional. Kami juga menggunakan buku sekolah umum (reguler). Supaya memudahkan anak untuk mengikuti pembelajaran di sekolah reguler nanti. Lalu untuk kelas individual kami menggunakan kurikulum khusus yang disadur dari buku Catherin Maurice dan dipadukan dengan dengan terapi okupasi dan terapi wicara sesuai dengan kebutuhan anak. Kurikulum ini jugalah yang digunakan di kelas klasikal aksen.

Jadi, kurikulum yang digunakan oleh SLB YPPA Padang adalah kurikulum 2013 untuk anak di kelas klasikal transisi yang akan dipersiapkan untuk masuk sekolah reguler, dengan catatan kurikulum 2013 diikuti secara administrasi tapi tetap orientasinya assessment. Sedangkan untuk anak di kelas klasikal aksen dan kelas individual menggunakan kurikulum yang disadur dari buku Catherin Maurice, dimana dalam aplikasinya dipadukan dengan terapi okupasi dan terapi wicara sesuai dengan kebutuhan anak.

Berdasarkan pengamatan lapangan penulis menemukan bahwa pelaksanaan pembelajaran di SLB Autisma YPPA Padang berlangsung selama 6 hari dalam satu minggu. Pelaksanaan pembelajaran di SLB Autisma YPPA Padang dibagi dalam dua kelompok kelas yaitu kelas klasikal dan kelas individual.

### **1) Kelas Klasikal**

Kelas klasikal dilaksanakan setiap hari dari jam 08.00 sampai 12.00. Di kelas klasikal, muatan jam pelajaran dan struktur kurikulum, sama dengan sekolah reguler. Kelas klasikal tidak diikuti oleh semua siswa SLB Autisma YPPA Padang. Secara terperinci dijelaskan oleh kepala sekolah ibu Rafmateti, S. Pd:

“Di kelas klasikal, tidak semua siswa autis, kelas klasikalnya di SLB YPPA ini. Ada juga anak yang kelas klasikalnya di sekolah reguler, tapi kelas individualnya di sini. Dan ada juga anak yang karena sudah ada kerjasama antara SLB ini dan Sekolah reguler, dua (2) hari di kelas klasikal SLB dan 4 hari di sekolah Reguler. Karena orientasi kita memang menjembatani anak untuk masuk ke sekolah reguler. Tahun ajaran baru, SLB ini bukannya banyak murid baru, tapi malah kehilangan murid”

### **2) Kelas Individual**

Mengingat kecenderungan anak autis memiliki gangguan dalam bahasa, komunikasi, perilaku sosial, dan interaksi maka pemberian pelayanan pendidikan awal di SLB Autisma YPPA Padang di berikan secara individual. Pembelajaran diberikan sesuai teknik dalam metode ABA yaitu pemberian pembelajaran secara One-on-one artinya dalam

satu kelas, satu siswa ditangani oleh satu orang guru. Pemberian materi pembelajaran disesuaikan dengan jadwal program individual setiap anak. Waktu pembelajaran individual di SLB Autisma YPPA Padang dibagi dalam 3 sesi yaitu dari jam 08.00-10.00, jam 10.00-12.00 dan jam 13.00-15.00. Dua jam per anak dan jadwalnya beragam, ada yang dua hari, tiga hari atau empat hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala SLB Autisma YPPA Padang, ada 14 Ruang kelas individual dengan ukuran kelas yaitu 1,5 m x 2 m. Kelas individual ditata khusus tanpa ada benda-benda yang mencolok, menarik atau mengganggu perhatian anak. Dalam kelas individual ketersediaan meja dan kursi disesuaikan dengan kondisi anak. Apabila anak masih belum bisa tenang duduk di kursi, maka dapat melakukan pembelajaran di lantai. Tetapi bila telah dapat tenang dapat dilakukan di kursi yang dirancang khusus untuk pembelajaran individual yaitu kursi dan meja kecil. Ruang kelas masih semi kedap suara. Untuk kelas individual, satu kelas untuk satu anak, satu guru, satu meja, satu lemari yang berisi alat peraga dan program anak. Untuk yang kelas klasikal umumnya menggunakan meja dan kursi biasa seperti di sekolah-sekolah lain, tapi terkadang juga duduk dilantai supaya lebih tenang dan ada 4 ruangan untuk kelas klasikal.

### **3) Kegiatan ekstrakurikuler**

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, diketahui bahwa kegiatan ekstrakurikuler di SLB Autisma YPPA antara lain: band, menjahit, memasak dan keterampilan bina diri lainnya.

Dari berbagai aktivitas ekstrakurikuler baik band, menjahit, memasak maupun berbagai aktivitas bina diri lainnya, memiliki tujuan, baik secara individu maupun secara kelompok. Tujuan secara individu merupakan tujuan yang akan didapatkan oleh masing-masing anak misalnya dalam meningkatkan konsentrasi dan kemampuan motorik setiap anak. Untuk

tujuan secara kelompok lebih menekankan pada tujuan berkomunikasi dua arah, bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain.

#### 4) Kegiatan *Outing Class* SLB Autisma YPPA

Selain kegiatan ekstrakurikuler, di SLB Autisma YPPA juga mengadakan suatu kegiatan belajar di luar sekolah yang dilakukan sekali dalam 2 bulan. Kegiatan tersebut dinamakan *outing class*. Setiap 2 bulan sekali, *Outing Class* akan direncanakan ke Mall atau alam terbuka atau *outbond*. *Outing class* didampingi juga oleh orang tua siswa, karena jumlah anak dan jumlah guru tidak seimbang. Juga supaya orang tua bisa menyaksikan langsung pola ajar guru terhadap anak mereka. Tujuan kegiatan *outing class* sesuai yang diungkapkan Rafmateti selaku kepala SLB Autisma YPPA Padang adalah berikut:

Tujuannya selain adaptasi tempat baru karena kebanyakan anak-anak belum terbiasa dan mereka memiliki kendala terhadap tempat baru, kita juga membelajarkan kepada orang tua bagaimana orang tua mengerahkan anak ke tempat-tempat umum. Karena beberapa anak memang masih mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan tempat-tempat umum. Sampai-sampai ada orang tua yang heran, kenapa dengan guru anak saya anteng ditempat yang ramai, sedangkan dengan saya mengamuk. Itu menjadi pembelajaran bagi orang tua, oo, jadi saya harus pakai polanya guru.

Dari pernyataan yang disampaikan kepala SLB Autisma YPPA Padang tersebut dapat diketahui bahwa kegiatan ini dilakukan untuk mengadaptasikan dan pengenalan anak dengan lingkungan social secara umum serta generalisasi program ke obyek nyata. Selain itu, kegiatan *outing class* juga merupakan sarana untuk menunjukkan cara penanganan anak yang tepat kepada orang tua. Jadi, dalam kegiatan ini orang tua akan diberikan masukan cara menangani anak ketika beradaptasi dengan lingkungan baru atau di tempat-tempat umum.

## 5) Kegiatan *Home visit*

Kegiatan *home visit* merupakan kegiatan sekolah dimana guru-guru dalam satu tim melakukan kunjungan ke rumah siswa. Kegiatan ini bertujuan untuk melihat kondisi dan perilaku anak di rumah. Selain itu dapat terlihat pula perlakuan orang tua terhadap anak di rumah.

Kegiatan *home visit* juga merupakan kegiatan sekolah dimana guru-guru dalam satu tim melakukan kunjungan ke rumah siswa. Kegiatan ini bertujuan untuk melihat kondisi dan perilaku anak di rumah. Selain itu dapat terlihat pula perlakuan orang tua terhadap anak di rumah. Dalam kegiatan *home visit*, guru-guru dalam satu tim akan melakukan diskusi bersama orang tua mendiskusikan mengenai kendala-kendala/kesulitan yang dialami dalam penanganan anak saat di rumah dan alternatif penanganan yang tepat untuk anak. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Kepala sekolah SLB YPPA Padang:

Pelaksanaan *Home visit* sangat tergantung dengan kebutuhan anak. Kondisinya misalnya saat ada anak yang mengalami kendala. Jadi tidak ada kunjungan rutin. Sebenarnya dulu pernah kita lakukan, tapi terkendala dengan orang tua yang bekerja. Jadi antisipasinya adalah dengan melakukan diskusi setiap anak siap belajar, wajib guru komunikasi dengan orang tua.

### b. Materi Pembelajaran di SLB Autisma YPPA Padang

Kurikulum khusus di SLB Autisma YPPA Padang menekankan pada perbaikan perilaku anak. Kurikulum yang digunakan untuk kelas klasikal transisi adalah kurikulum nasional (K13). Meski pada dokumennya menggunakan kurikulum nasional, tapi tetap orientasinya adalah *assessment*. Seperti yang dijelaskan oleh kepala sekolah SLB Autisma YPPA Padang, Rafmateti, S. Pd:

“K13 diikuti secara administrasi, tapi tetap orientasi *assessment*. Karena kalau anak di sekolah reguler bisa kita katakana homogen, tapi anak autis itu per individunya unik. Tidak ada yang sama. Tujuan kita adalah bagaimana supaya anak yang kemampuan akademiknya tidak bermasalah, bisa pindah ke sekolah reguler. Kurikulum nasional tetap pedoman kita. Ketika tema di kurikulum



tentang diri sendiri, ya cukup anak tau dengan namanya dulu, kalau dipanggil, dia melihat.”

Jadi karena kelas klasikal menggunakan kurikulum nasional, maka materi pembelajarannya adalah materi yang tertera pada kurikulum nasional (K13).

Pada kelas klasikal aksen dan kelas individual, SLB YPPA Padang menggunakan kurikulum yang diadopsi dari buku Catherine Maurice, *Behavioral Intervention for young Children with Autism*. Sesuai dengan studi dokumentasi terhadap kurikulum khusus di SLB Autisma YPPA Padang, dapat dilihat bahwa materi pada kurikulum khusus untuk kelas klasikal aksen dan kelas individual tersebut terdiri dari materi *beginning* (tingkat dasar), *intermediate* (menengah), dan tingkat *advance* (atas).

### **c. Metode Pembelajaran di SLB Autisma YPPA Padang**

Menurut hasil wawancara dengan kepala SLB Autisma YPPA Padang, dalam penyampaian materi pembelajaran, SLB Autisma YPPA Padang menggunakan metode ABA (*Applied Behaviour Analysis*). Dijelaskan pula bahwa ABA merupakan suatu metode tata laksana perilaku yang sangat terstruktur, terarah, dan terukur dengan menekankan pada analisis perilaku sehingga diharapkan akan menunjang penyembuhan autisme.

Kita banyak menggunakan model-model pendekatan. Yang pasti buat anak autis itu, interaksi anak dengan guru sangat ditekankan. Sebenarnya program klasikal dan individual itu juga sebuah pendekatan. Nah, di kelas klasikal, kita memakai kurikulum 2013 dan di individual kita memakai PPI. Kemudian ada pendekatan sensori integritas, okupasional terapi, terapi bermain, hubungan sosial dengan teman sebaya dan nada aquatic. Kita ada kolam renang mini dibawah (lantai dasar). Dan itu diikuti oleh siswa dengan merujuk hasil assessment. Ada yang ikut *aquatic* dan ada yang tidak. Semua tergantung kebutuhan individu si anak.

### **d. Pemanfaatan Sarana Prasarana dan Media Pembelajaran**

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, sarana-prasarana di SLB Autisma YPPA, sudah terbilang memadai. Terlihat dari ketersediaan

ruang kelas individual sebanyak 14 ruangan dan kelas klasikal sebanyak empat ruangan. Ruangan-ruangan tersebut, meski belum kedap suara, tapi cukup memadai untuk tidak terganggu dengan suara-suara diruangan sebelahnya. Juga tersedia beberapa sarana penunjang lainnya. Dengan sarana dan prasarana yang dimiliki SLB Autisma YPPA saat ini, SLB Autisma YPPA telah dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan lancar. Sarana dan prasarana yang telah ada, dimanfaatkan semaksimal mungkin sesuai dengan fungsi, kegunaan, dan kebutuhan dari SLB Autisma YPPA.

Hampir setiap materi yang diberikan kepada siswa-siswa SLB Autisma YPPA harus menggunakan media pembelajaran baik media visual, peraba, audio, audiovisual, maupun perpaduan antara ketiganya. Kesemuanya sangat disesuaikan dengan materi pembelajaran, kebutuhan, dan kemampuan siswa. Diungkapkan oleh kepala SLB Autisma YPPA bahwa setiap materi yang membutuhkan media pembelajaran di SLB Autisma YPPA selalu diusahakan pengadaannya guna kelancaran kegiatan pembelajaran dan memaksimalkan penyerapan materi pembelajaran oleh siswa.

Ditambahkan pula oleh Kepala SLB Autisma YPPA bahwa media pembelajaran di SLB Autisma YPPA digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan materi kepada siswa-siswa. Sesuai dengan materi yang diberikan kepada siswa, dalam pembelajaran SLB Autisma YPPA banyak menggunakan media pembelajaran yang menekankan pada aspek visual dan peraba misalnya berupa kartu bergambar, kartu huruf, kartu angka, kartu urutan kegiatan, maupun kartu berbagai profesi. Hal ini disebabkan karena siswa akan lebih mudah memahami materi bila disampaikan dengan menggunakan media visual maupun peraba.

Diungkapkannya juga bahwa anak autis itu cenderung visual, maka disetiap kelas itu ada alat peraga. Jadi disatu ruangan individual itu ada kursi, ada meja, ada lemari yang berisi alat peraga dan program anak.

### **3. Evaluasi Perencanaan Program Individual (PPI) dan Hasil Pelaksanaan Kurikulum Khusus Autis di SLB Autisma YPPA Padang**

#### **a. Evaluasi Perencanaan Program Pembelajaran Individual (PPI)**

Berdasarkan wawancara terhadap Kepala SLB Autisma YPPA disebutkan bahwa dalam melaksanakan pembelajaran di SLB Autisma YPPA, selama satu semester (6 bulan) setiap guru harus melakukan evaluasi/penilaian harian, evaluasi tim setiap satu bulan, dan evaluasi semester setiap enam bulan. Evaluasi-evaluasi tersebut bersifat individual kepada setiap siswa SLB Autisma YPPA.

Dijelaskan pula oleh wakil kepala sekolah bahwa evaluasi harian harus dilakukan setiap guru setelah memberikan materi pembelajaran kepada setiap siswa yang disebut catatan harian siswa. Penilaian tersebut merupakan penilaian pelaksanaan program harian (program individual anak). Penilaian tersebut ditulis dalam lembar program harian anak dan juga dideskripsikan dalam buku penghubung yang merupakan laporan harian kepada orang tua. Disini orang tua dapat mengevaluasi dan memberikan masukan terhadap pemberian materi kepada siswa.

Evaluasi tim dilakukan setiap satu bulan sekali. Evaluasi tim dihadiri oleh anggota dalam satu tim dan dipimpin oleh Penanggung Jawab (PJ) anak/siswa. Dalam pertemuan tim ini lebih menekankan pada evaluasi mengenai aplikasi pelaksanaan materi dan penyamaan pemberian materi kepada anak. Selain itu didiskusikan pula kesulitan-kesulitan dan cara pemberian materi yang dianggap tepat untuk anak.

Evaluasi yang dilakukan setiap enam bulan dihadiri oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru dan orang tua. Dalam evaluasi ini satu tim akan memberikan laporannya mengenai pelaksanaan program individual yang telah dilaksanakan selama enam bulan dan hasil yang telah dicapai serta berbagai masukan dari orang tua. Dalam evaluasi enam bulan ini akan didiskusikan mengenai berbagai kesulitan dalam pelaksanaan PPI dan menemukan solusi bersama yang dianggap paling tepat dan efektif untuk anak. Evaluasi setiap enam bulan

juga dilakukan secara tertulis yang disampaikan kepada orang tua. Penanggung jawab (PJ) setiap anak akan membuat laporan pembelajaran yang telah dilakukan selama 6 bulan dan hasil yang telah dicapai anak. Selain itu, penanggung jawab juga akan berdiskusi dengan orang tua untuk merencanakan program pembelajaran selanjutnya.

#### **b. Hasil Pelaksanaan Kurikulum Khusus Autis di SLB autism YPPA Padang**

Keberhasilan pelaksanaan atau implementasi kurikulum pendidikan berkebutuhan khusus dapat dilihat dari kemajuan dan perubahan yang dicapai dibandingkan dengan kondisi awal para siswa serta manfaat yang dirasakan orang tua siswa setelah mengikuti pelayanan program kurikulum khusus.

Sejak didirikan pada tahun 2000, SLB Autisma YPPA Padang telah berhasil menjembatani banyak anak untuk masuk ke sekolah reguler. Ada yang hanya TKLB saja di SLB Autisma YPPA Padang, kemudian jenjang selanjutnya di sekolah reguler. Ada juga yang sampai kelas tertentu di SDLB SLB Autisma YPPA Padang, kemudian masuk/pindah ke sekolah inklusi (reguler). Bahkan sudah ada yang di perguruan tinggi.

#### **4. Kendala Implementasi Kurikulum Pendidikan Berkebutuhan Khusus Autis SLB Autisma YPPA Padang**

Menurut wawancara dengan Kepala sekolah dan guru SLB Autisma YPPA Padang, dalam implementasi kurikulum khusus, SLB Autisma YPPA menemui beberapa kendala-kendala antara lain:

##### **a. Kendala dalam Perencanaan Kurikulum**

###### **1) Penyusunan program pembelajaran individual**

Menurut hasil wawancara dengan pendiri Yayasan YPPA Padang, kendala dalam penyusunan program pembelajaran individual adalah rendahnya partisipasi orang tua dalam merumuskan program

pembelajaran individual anaknya. Seperti yang diungkapkan oleh Rahmahtrisilvia bahwa:

“Tingkat partisipasi orang tua dalam rapat penyusunan program individual (PPI) anaknya sangat rendah. Orang tua siswa yang hadir rapat itu biasanya hanya orang tua siswa baru saja, yang masih pertama kali menyekolahkan anak berkebutuhan khusus. Orang tua siswa lama, biasanya hanya menyerahkan saja pada guru, bagaimana baiknya pendidikan anak mereka”

## 2) Penyusunan Perencanaan Pembelajaran.

Menurut hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SLB Autisma YPPA Padang, ditemukan bahwa kendala dalam perencanaan kurikulum khusus Autis di SLB Autisma YPPA Padang adalah dalam hal menyusun rencana pembelajaran. Keharusan guru untuk mengikuti semua yang sudah ditetapkan kurikulum nasional. Seperti diungkapkan oleh Kepala Sekolah, Ibu Rafmateti:

“Kendala menggunakan Kurikulum Nasional sekarang ini seperti: membuat RPP harus sesuai buku guru, buku siswa. Pokoknya copy paste apa yang ada di buku guru, pindahkan ke RPP. Kalau KTSP dulu, mereka berikan SK KD, isinya kita yang bikin. Nah, disini peluang kita untuk membuat isi sesuai dengan kebutuhan siswa. Dan kelemahan itu kita kemukakan tidak diterima malah kita dianggap menentang. Akhirnya kita mengakali, oke kita laksanakan kurtilas ini, tapi tetap acuan kita kebutuhan anak. Kalau kita paksakan sesuai dengan buku guru dan buku anak pada anak di kelas klasikal tersebut, anak akan teraniaya. Karena dikurikulum nasional disuruh menulis, sedangkan anak autis ini, kemampuan motoric halus saja belum dikuasai. Lalu apa yang harus dilakukan ketika pengawas sekolah berkunjung? Ya, pandai-pandai bapak atau ibu gurulah yang berkilah.”

## 3) Perekrutan guru baru

Dijelaskan oleh kepala sekolah SLB Autisma YPPA bahwa perekrutan guru di SLB Autisma YPPA tidak sama dengan perekrutan guru di sekolah reguler. Calon guru di SLB Autisma YPPA harus menjalani seleksi dan training selama 2 bulan jika yang bersangkutan lulusan dari PLB sebelum masuk dan menangani anak di SLB Autisma YPPA secara penuh. Seleksi dan training ini dilakukan agar

setiap guru dibekali keterampilan dan keahlian dalam menangani setiap anak di SLB Autisma YPPA. Hal ini dilakukan untuk menjamin mutu pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di SLB Autisma YPPA itu sendiri. Selama 2 bulan menjalani masa training biasanya calon guru yang tidak dapat diterima menjadi guru di SLB Autisma YPPA adalah calon guru yang kurang dapat mengaplikasikan metode ABA pada peserta didik.

Diungkapkan pula oleh pendiri SLB Autisma YPPA, Ibu Rahmahtrisilvia, mengenai pembagian materi selama 2 bulan dalam training guru di SLB Autisma YPPA sebagai berikut:

Mengajar di SLB Autisma YPPA tidak sama dengan mengajar di sekolah reguler. Calon guru tidak akan langsung dilepas begitu saja ketika pertama kali mengajar. Calon guru harus mengikuti training 3 bulan lamanya. Minggu pertama, pembekalan dan observasi, disana akan diberikan materi yang disampaikan oleh kepala sekolah. Materi yang diberikan meliputi tumbuh kembang anak, kurikulum khusus autis, metode penanganan dengan metode ABA. Minggu kedua, mengajar terbimbing satu jam. Minggu ketiga dan keempat mengajar terbimbing dua jam. Bulan kedua mengajar mandiri 2 jam. Dan bulan ketiga baru mulai mengajar mandiri penuh. Dan diberi kepercayaan untuk memegang anak secara langsung dan menyusun program individual anak. Nah, yang bulan ketiga ini menentukan sekali apakah dia sudah bisa mengaplikasikan ilmu yang diterimanya. Kita lihat apakah ini memang bisa lanjut atau tidak.

Materi yang sering menjadi kendala dalam training guru yaitu materi mengenai pelaksanaan metode ABA. Sering kali calon guru kurang dapat menerapkan emosi yang sesuai antara pemberian reward pada anak dengan emosi saat memberi ketegasan. Dijelaskan oleh Kepala sekolah SLB Autisma YPPA, bahwa dalam memberikan reward berupa pujian kepada anak sangat memerlukan suatu mimik wajah dan emosi yang terlihat senang.

Namun bila memberikan ketegasan pada anak pun perlu ada perbedaan mimik wajah dan emosi yang tegas (bukan marah). Diungkapkan oleh Rafmateti bahwa anak autis butuh pembeda yang

jelas bahwa yang benar harus diberi reward dan bila salah harus dengan emosi dan mimik yang tegas.

Ditambahkan pula oleh kepala SLB Autisma YPPA tersebut bahwa selain materi metode ABA, SLB Autisma YPPA pernah tidak meluluskan calon guru dalam proses training karena permasalahan kedisiplinan yang tidak dapat dipenuhi (jam kedatangan di sekolah, jam pulang sekolah, dan kehadiran di sekolah) serta calon guru tidak mampu menangani/menguasai beberapa anak dengan karakteristik berbeda (seperti anak yang masih sering tantrum atau pun anak dengan perilaku negalif yang masih tinggi).

#### 4) Peningkatan pengalaman guru

Berdasarkan hasil wawancara kepada Kepala SLB Autisma YPPA, diungkapkan bahwa dalam meningkatkan mutu, kualitas, dan pengalaman guru SLB Autisma YPPA, diadakan berbagai pelatihan untuk guru dengan mendatangkan ahli yang berkompeten dalam bidangnya. Namun, untuk mendatangkan tenaga ahli dalam memberikan pelatihan kepada guru, SLB Autisma YPPA memerlukan biaya yang terbilang banyak sehingga permasalahan pembiayaan menjadi suatu kendala yang cukup berarti.

Diungkapkan pula, agar guru-guru SLB Autisma YPPA dapat tetap meningkatkan pengalaman mengajar, maka SLB Autisma YPPA mengikutsertakan guru-guru dalam berbagai pelatihan dan seminar yang tidak memakan banyak biaya namun tetap sesuai dengan kebutuhan pengalaman guru di SLB Autisma YPPA. Menurut studi dokumen SLB Autisma YPPA mengenai pelatihan guru, berbagai pelatihan selama Tahun Ajaran 2016/2017 dalam rangka meningkatkan pengalaman dan kemampuan guru dalam mengajar antara lain:

No.	Nama Guru	Jenis Pelatihan
1.	Siti Nurrahmah, S.Pd Rini Yanty, S.Pd	Workshop Penulisan Soal UASBN

2.	Asnitawati, S.Pd Rini Yanty, S.Pd	Workshop Penguatan Pendidikan Karakter dan Kompetensi Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan
3.	Rafmateti,S.Pd	Workshop Anak Berkebutuhan Khusus
4.	Siti Nurrahmah,S.Pd Rahmahtrisilvia,M.Pd	Sosialisasi Penataan Kelembagaan SLB Negeri dan Swasta se Sumatera Barat
5.	Rosmadawati,S.Pd	Kelanjutan pembuatan RPP kurikulum 2013
6.	Supri Aryani,S.Pd Try Indaria,S.Pd	Workshop pembuatan RKAS dll
7.	Try Indaria,S.Pd	Verifikasi dan validasi data ABK
8.	Efi Yanti,S.Pd	Pelatihan Program Kemandirian Pendidikan Khusus
9.	Asnitawati,S.Pd	Kegiatan Guru Pembelajaran Moda Daring Penuh, bidang PLB
10.	Rini Yanty,S.Pd Efi Yanti,S.Pd Rosmadawati,S.Pd Maini,S.Pd Try Indaria,S.Pd Elwa Utari,S.Pd	Kegiatan Guru Pembelajaran Moda Daring Penuh, Daring Kombinasi Pola In On In dan Tatap Muka bidang PLB
11.	Rafmateti,S.Pd	Bimtek Peningkatan Kemampuan Teknis di Bidang PAUD Inklusif
12.	Rini Yanty,S.Pd Rosmadawati,S.Pd	Workshop Pendampingan Pelatihan Kurikulum 2013 Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus
13.	Rini Yanty,S.Pd Siti Nurrahmah,S.Pd	Workshop Penulisan PTK Guru Pendidikan Khusus se Kota Padang
14.	Rini Yanty,S.Pd	Workshop Perancangan Media



	Asnitawati,S.Pd	Pembelajaran Guru Pendidikan Khusus se Kota Padang
15.	Rafmateti,SPd Supri Aryani,S.Pd	Sosialisasi Penanggulangan Resiko Bencana yang Inklusif Ketangguhan Bencana bagi Organisasi Penyandang Disabilitas bagi SLB se-Kota Padang
16.	Rini Yanty,S.Pd	Pembekalan GTK Kelompok PK-LK Tahun 2016
17.	Rini Yanty,S.Pd Siti Nurrahmah,S.Pd Endriyeni,S.Pd Asnitawati,S.Pd Try Indaria,S.Pd Efi Yanti,S.Pd	Bimtek Pelatihan Kurikulum 2013 bagi guru SLB se-Kota Padang
18.	Rafmateti,S.Pd Rini Yanty,S.Pd Siti Nurrahmah,S.Pd Asnitawati,S.Pd Endriyeni,S.Pd Efi Yanti,S.Pd Rosmadawati,S.Pd Elsiwati,S.Pd Nurleli,S.Pd Maini,S.Pd Siskandi Novia Guswita,S.Pd Ilham Apriadi,S.Pd	Pelatihan/Workshop Penanganan Perilaku Negatif Penyandang Autistik pada masa puberitas di Kota padang
19.	Rini Yanty, S.Pd	Diklat Dasar-dasar PLB bagi Guru SLB

Tabel 4.4: Pelatihan Guru SLB Autisma YPPA Padang

## **b. Kendala dalam Pelaksanaan Pembelajaran**

### 1) Pelaksanaan Kurikulum Nasional

Menurut hasil wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah SLB Autisma YPPA Padang, dijelaskan bahwa SLB Autisma YPPA Padang merupakan SLB swasta yang berada dibawah naungan dinas, sehingga SLB Autisma YPPA dituntut untuk melaksanakan kurikulum sesuai dengan ketetapan pemerintah yaitu dengan melaksanakan kurikulum Nasional. Hal ini menjadi kendala bagi SLB Autisma YPPA sebab hampir semua siswa di SLB Autisma YPPA memiliki gangguan dalam perilaku, sosialisasi, komunikasi, konsentrasi, interaksi, dan aktivitas sehari-hari.

Kurikulum Nasional tentu bukan merupakan alternatif yang tepat untuk pembelajaran siswa di SLB Autisma YPPA. Sehingga pembelajaran yang dilaksanakan di SLB Autisma YPPA tetap menggunakan kurikulum khusus yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa.

Hal tersebut diungkapkan kepala sekolah SLB Autisma YPPA sebagai berikut:

Di kelas individual kita memakai kurikulum khusus merujuk pada kurikulum dibuku Catherine Maurice. Nah, dikelas Klasikal, kita menggunakan kurikulum nasional (Kurnas). Dikurikulum Nasional ini, pakai KKM secara administrasi. Tapi secara logikanya, itu tidak mungkin. Jadi kesulitannya ketika dalam satu kelas itu ada 5 anak pemahamannya berbeda. Jadi, secara administrasi kita tetap pake Kurnas. Kita anggap kurnas adalah rambu-rambu. Sementara isinya tergantung individu a nak. Tidak bisa sesuai rule kurikulum nasional. Anak akan “teraniaya”. Ketika di kelas 1 temanya diri sendiri, mengenal anggota tubuh, sementara anak autis itu sendiri, dipanggil namanya sendiripun, dia tidak sadar itu nama dia. Jangankan dirinya, namanya sendiri saja dia tidak tahu. Kurikulum Nasional tetep pedoman kita, ketika dikurikulum Nasional temanya tentang Diri Sendiri, ya cukup anak melihat ketika dipanggil namanya.

## 2) Pelaksanaan metode pembelajaran

Metode yang digunakan di SLB Autisma YPPA Padang adalah metode pembelajaran visual untuk mempermudah dan meningkatkan pemahaman anak terhadap materi/informasi yang disampaikan. Kendala yang terjadi pada pemberian metode ini adalah tidak semua media visual tersedia di dalam kota, ada yang harus dipesan atau dibeli di luar kota yang membutuhkan biaya cukup banyak. Kendala lain juga terjadi pada pelaksanaan metode sensori integrasi yaitu dikarenakan waktu pemberian yang kurang karena harus ada pembagian dengan materi-materi lain, alat-alat/media SI yang ada di SLB Autisma YPPA Padang masih terbatas, dan kurang konsistennya pemberian pelayanan SI di rumah sehingga hasilnya menjadi kurang maksimal. Untuk mengatasi masalah-masalah tersebut, selama ini SLB Autisma YPPA Padang terus berupaya menambah media-media SI baik dengan membeli ataupun mengajukan permohonan bantuan kepada pemerintah. Sedangkan untuk permasalahan orang tua, SLB Autisma YPPA Padang terus berusaha memberikan pengertian tentang pentingnya konsistensi pemberian materi pembelajaran antara di rumah dan di sekolah demi keberhasilan pendidikan untuk anak.

## 3) Pengadaan media pembelajaran

Dalam pengadaan media pembelajaran, kesulitan yang ditemukan yaitu karena tidak semua media yang dibutuhkan oleh siswa-siswa SLB Autisma YPPA Padang ada di Kota Padang, sehingga pengadaannya perlu dengan cara memesan ke daerah lain. Untuk mengatasi hal tersebut, selama ini SLB Autisma YPPA Padang telah memiliki tempat pemesanan khusus untuk media pembelajaran baik di luar daerah ataupun dalam kota. Selain itu, SLB Autisma YPPA Padang juga melakukan pengadaan sendiri beberapa media dengan cara membentuk tim kreatif khusus untuk merancang dan membuat media-media pembelajaran untuk siswa-siswa SLB Autisma YPPA.

### C. Pembahasan

SLB Autisma YPPA sebagai salah satu sekolah luar biasa di Kota Padang yang memberikan pelayanan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus, menurut penulis telah menggunakan kurikulum yang sangat sesuai dengan tuntutan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Kurikulum yang diterapkan merupakan kurikulum yang memandang siswa sebagai pribadi yang unik serta memiliki perbedaan-perbedaan antara individu yang satu dengan yang lain. Kurikulum khusus autis ini juga memandang berbagai karakteristik anak autis secara menyeluruh seperti kontak mata, imitasi, kemampuan berbahasa, kemampuan bersosialisasi dan berinteraksi, kemampuan bina diri serta kemampuan motorik anak. Semua hal tersebut telah tertuang dalam kurikulum khusus di SLB Autisma YPPA.

Sebagaimana yang telah diuraikan pada bab 2 dalam pendapat Martinis Yamin (2008:83) menjelaskan bahwa peserta didik berkelainan yang disertai dengan kemampuan intelektual dibawah rata-rata, diperlukan kurikulum yang sangat spesifik, sederhana dan bersifat tematik untuk mendorong kemandirian dalam hidup sehari-hari. Dari pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa apabila anak berkebutuhan khusus, berkelainan disertai dengan kemampuan intelektual di bawah rata-rata memerlukan kurikulum yang lebih spesifik, sederhana, dan bersifat tematik dalam rangka mendorong kemandirian siswa.

Dari penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa anak berkebutuhan khusus seharusnya diberikan suatu kurikulum yang berbeda dengan anak-anak normal mengingat bahwa kemampuan mereka sangat berbeda antara individu yang satu dengan yang lain. Kurikulum yang mengacu dan berorientasi pada mata pelajaran seperti kurikulum nasional, menurut penulis merupakan kurikulum yang kurang sesuai dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus terutama untuk peserta didik dengan intelektual dibawah rata-rata dan dengan gangguan perilaku. Anak-anak berkebutuhan khusus tersebut tentu akan mengalami banyak tekanan bila dipaksakan untuk mengikuti pembelajaran dengan struktur mata pelajaran yang sangat bersifat kognif.

Kurikulum yang diterapkan untuk anak berkebutuhan khusus seharusnya merupakan kurikulum yang berbicara atas nama kepentingan dan kebutuhan anak didik, baik secara khusus maupun secara umum. Kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus seharusnya harus menggunakan pendekatan humanistik, mengingat kebutuhan setiap anak berkebutuhan khusus berbeda-beda dan anak berkebutuhan khusus memiliki ciri khas yang berbeda antara setiap individu.

Kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus seharusnya memandang anak sebagai individu yang memiliki kemampuan heterogen. Kurikulum tersebut harus menghargai perbedaan kebutuhan dan kepentingan anak didik sehingga mereka harus mendapatkan pelayanan yang berlainan antara satu dengan yang lain.

## **1. Perencanaan Kurikulum Pendidikan Berkebutuhan Khusus Autis di SLB Autisma YPPA Padang**

Untuk terus maju dan berkembang, pendidikan membutuhkan suatu perencanaan. Dengan perencanaan yang matang maka diharapkan tujuan dari pendidikan akan dapat tercapai secara maksimal. Perencanaan kurikulum khusus autis di SLB YPPA Padang dimulai dari melakukan assessment terhadap siswa baru dan dilanjutkan dengan penyusunan program individual untuk setiap siswa.

### **a. Assesment Siswa**

Assesment di SLB Autisma YPPA merupakan penilaian awal terhadap anak sebelum anak masuk menjadi siswa di sekolah tersebut. Tujuan asesmen adalah untuk mengetahui kondisi anak, mengkaji sejauh mana perilaku dan kemampuan anak serta menentukan pendidikan yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan anak. Assesment terhadap siswa di SLB Autisma YPPA dilakukan dengan memberikan beberapa perlakuan terhadap anak dalam jangka waktu tertentu. Dalam proses assesment dilakukan juga wawancara terhadap orang tua untuk mengetahui latar belakang, hambatan dan kondisi sosial anak. Selain itu, ada pula lembar assesment yang harus diisi oleh orang tua untuk mengetahui kondisi anak / riwayat anak sejak lahir.

Hal ini sependapat dengan Sunardi (2005:69) yang menyatakan bahwa tujuan dari assessment formal adalah untuk mengetahui tingkat kemampuan anak di berbagai aspek dan untuk menentukan jenis dan tingkat penyimpangannya. Assessment ini dilakukan sebelum anak memperoleh layanan PLB.

Di SLB Autisma YPPA assessment terhadap anak dilakukan oleh tim assessment yang terdiri dari guru PLB, tenaga okupasi terapi, psikologi, dan fisio terapi. Dalam Sunardi (2005:70) menyebutkan bahwa komposisi tim evaluasi harus terdiri dari minimal seorang guru kelas dan masing-masing seorang tenaga dari setiap profesi yang diujikan. Hal ini berarti bahwa komponen tim evaluasi perlu menyesuaikan dengan materi assessment yang diberikan.

Materi yang di berikan saat assessment pada anak di SLB Autisma YPPA meliputi: (1) Kontak mata, (2)Kepatuhan didalam kelas, (3) Kemampuan menunjuk item yang disukai, (4) Kemampuan mengikuti perintah sederhana, (5) Kemampuan menunjuk bagian tubuh, (6) Menyebutkan bagian tubuh, (7) Kemampuan reseptif benda-benda dengan memberikan, (8) Kemampuan menyebutkan nama benda-benda, (9) Kemampuan menunjukkan gambar buah-buahan, (10) Kemampuan menyebutkan gambar buah-buahan, (11) Kemampuan menunjukkan gambar binatang, (12) Kemampuan menyebutkan gambar binatang, (13) Kemampuan reseptif bentuk, (14) Kemampuan ekspresif bentuk, (15) Kemampuan reseptif huruf besar, (15) Kemampuan ekspresif huruf besar, (16) Kemampuan ekspresif huruf kecil, (17) Kemampuan reseptif angka, (18) Kemampuan ekspresif angka. Materi assessment tersebut tidak jauh berbeda dengan pendapat Sunardi (2005:70) yang menyatakan bahwa komponen yang harus dimasukkan dalam proses assessment adalah :

- 1) Tes kemampuan akademik, termasuk di dalamnya yaitu tentang tes-tes penguasaan keterampilan akademik dan prestasi belajar di sekolah.

Hasil tes ini harus menunjukkan tingkat kemampuan yang dicapai, kelemahan, dan bidang-bidang yang belum dikuasai oleh anak.

- 2) Tes intelegensi, untuk memperoleh gambaran tentang tingkat kemampuan umum anak.
- 3) Tes perilaku sosial dan adaptif, merupakan kemampuan memenuhi tuntutan social di lingkungannya secara efektif. Aspek yang termasuk di dalamnya antara lain tingkat kemandirian, kemampuan berkomunikasi, perkembangan motorik-perseptual, sosialisasi, dan bina diri.
- 4) Tes Kemampuan bahasa, baik bahasa reseptif maupun bahasa ekspresif.
- 5) Riwayat perkembangan anak, baik riwayat kesehatan, perkembangan pendidikan, maupun tentang keluarga.
- 6) Komponen lain seperti kondisi kesehatan umum, ophthalmologis, neurologis, audiologist, dan psikiatris anak.

Dari komponen-komponen assessment yang dijelaskan oleh Sunardi, terlihat bahwa assessment yang telah diterapkan di SLB Autisma YPPA dapat dikatakan telah sesuai dengan teori tersebut. Materi-materi assessment yang diberikan kepada anak menyesuaikan dengan kurikulum khusus autis yang diterapkan di SLB Autisma YPPA.

#### **b. Penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI) untuk Anak Autis di SLB YPPA Padang**

Kurikulum khusus autis yang telah diterapkan di SLB Autisma YPPA merupakan kurikulum yang melihat pada karakteristik, kemampuan, dan kebutuhan anak dalam memberikan pelayanan pada siswa dengan kebutuhan yang berbeda-beda antara siswa yang satu dengan siswa yang lain. SLB Autisma YPPA menerapkan pembuatan Program Pembelajaran Individual (PPI) pada setiap siswa. Hal ini dikarenakan kebutuhan akan pelayanan pendidikan bagi setiap siswa berbeda-beda. Penerapan penggunaan PPI di SLB Autisma YPPA senada dengan pendapat Sunardi

(2005: 60) yang menjelaskan bahwa PPI disusun untuk setiap anak luar biasa. Sifat PPI sangat individual, karakteristik setiap anak harus dideskripsikan secara lengkap baik mengenai tingkat kemampuan maupun tingkat kelemahan dalam semua aspek yang berkaitan dengan pendidikan, termasuk prestasi belajar, tingkat kecerdasan, kondisi emosi, kemampuan sosialisasi, fisik, kesehatan dan sebagainya.

Baesler (2007: 4) menyatakan Program pendidikan individual (PPI) adalah hasil dari sebuah proses penting untuk memastikan bahwa anak kebutuhan khusus memiliki perencanaan pendidikan yang sesuai untuk mengakomodasi kebutuhan instruksional mereka yang unik, dan bahwa kebutuhan ini terpenuhi di lingkungan belajar yang sesuai.

Penyusunan PPI di SLB Autisma YPPA melibatkan satu tim yang terdiri dari kepala sekolah, guru, okupasi terapis, tenaga psikologi, serta orang tua siswa. Hal tersebut sejurus dengan pendapat yang dikemukakan oleh Gordon S. Gibb & Tina Taylor Dyches (2000:1-2) yang menyatakan bahwa tim PPI terdiri dari orang tua, guru umum, guru khusus (PLB), perwakilan pendidik (kepala sekolah), penafsir evaluasi, pakar/ahli psikologi, fisio terapi maupun okupasi, serta bisa juga melibatkan siswa yang bersangkutan bila dimungkinkan.

Sesuai dengan pendapat tersebut dapat dilihat bahwa SLB Autisma YPPA telah melakukan penyusunan PPI sesuai dengan kriteria penyusunan PPI. Perlunya dibentuk tim dari berbagai bidang ilmu dalam penyusunan PPI dimaksud agar dapat memberikan pelayanan pendidikan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak setelah dilihat dari sudut pandang berbagai bidang ilmu.

Penyusunan PPI oleh tim PPI di SLB Autisma YPPA diawali dengan kegiatan assessment selama satu minggu terhadap siswa baru, kemudian dilanjutkan dengan mengadakan pertemuan tim untuk melakukan penyusunan PPI. Hasil dari assesment kemudian akan dilaporkan kepada orang tua sebagai tindak lanjut penyusunan perencanaan program individual (PPI).



Penyusunan PPI untuk setiap anak di SLB Autisma YPPA Padang menyesuaikan dengan kondisi, kemampuan, serta kebutuhan anak. Penyusunan PPI mengacu pada kurikulum khusus autis yang digunakan di SLB Autisma YPPA Padang. Salah satu usaha yang dilakukan di SLB Autisma YPPA untuk berkomunikasi antara tim PPI terutama dengan orang tua yaitu dengan menyediakan buku penghubung. Melalui buku penghubung, dapat dilihat setiap perkembangan yang ditunjukkan oleh anak. Selain itu, laporan harian secara langsung kepada orang tua harus intensif dilakukan untuk mengetahui setiap perkembangan dan kebutuhan baru yang mungkin dibutuhkan oleh anak.

Setelah itu, PPI tersebut akan dilaksanakan dan dilakukan evaluasi setiap hari, 1 bulan, dan 6 bulan. Pelaksanaan PPI seperti yang dilakukan di SLB Autisma YPPA sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Marsh, Price dan Smith dalam Sunardi (2005: 67) bahwa proses pengembangan dan pelaksanaan PPI meliputi tahap awal (penjaringan dan rujukan), lanjutan (evaluasi dan assessment), dan penulisan PPI, serta dilanjutkan dengan pelaksanaan PPI dan evaluasi terhadap program tersebut.

## **2. Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Berkebutuhan Khusus Autis di SLB Autisma YPPA**

### **a. Pelaksanaan Pembelajaran**

Pelaksanaan pembelajaran di SLB Autisma YPPA Padang menggunakan kurikulum khusus autis yang disiapkan untuk memberikan pelayanan yang bersifat individual dan klasikal kepada anak berkebutuhan khusus autis di SLB Autisma YPPA Padang Sumatera Barat. Pelaksanaan pembelajaran mengacu pada kurikulum khusus autis di SLB Autisma YPPA Padang yang menekankan pada hasil asesmen anak.

Pelaksanaan pembelajaran di SLB Autisma YPPA Padang baik kelas klasikal maupun kelas individual tergantung masing-masing anak. Untuk

kelas klasikal, berlangsung setiap hari dari hari Senin sampai Sabtu jam 08.00 sampai dengan 12.00 WIB. Sedangkan kelas individual berlangsung mulai jam 08.00-10.00, 10.00-12.00 dan 13.00-15.00 dengan ketentuan 2 jam pelajaran untuk setiap anak dalam satu sesi kelas individual. Kelas individual disesuaikan dengan jadwal klasikal anak. Karena tidak semua anak autis SLB Autisma YPPA yang mengikuti kelas klasikal di SLB Autisma YPPA. Kelas individu yang diikuti anak, ada yang 3 kali seminggu, ada yang 4 kali dan ada yang 5 kali seminggu. Tergantung kebutuhan anak.

Selebihnya, SLB Autisma YPPA menyerahkan kelanjutan pembelajaran di rumah kepada orang tua. Oleh sebab itu, peran orang tua sangatlah penting dalam keberhasilan pendidikan anak. Usaha yang dilakukan SLB Autisma YPPA agar dapat mencapai keberhasilan anak yaitu dengan melakukan komunikasi secara intensif dengan orang tua, baik komunikasi secara langsung maupun melalui media lain seperti buku penghubung. Selain itu, SLB Autisma YPPA membuka kesempatan seluas-luasnya kepada orang tua yang ingin berkonsultasi mengenai perkembangan anak. SLB Autisma YPPA juga melakukan kegiatan *home visit* untuk melakukan komunikasi secara langsung dengan orang tua dan berdiskusi mengenai permasalahan anak yang ada di rumah.

Besarnya peran orang tua dalam keberhasilan anak sejalan dengan pendapat Ron Leaf&John McEachin, (1999: 10) yang menyatakan “*the involvement of the family is critical in the treatment process. No one knows your child better than you are ultimately the ones who care the most and are most affected by your child’s disorder.*” (Keterlibatan anggota keluarga sangatlah penting dalam keberhasilan proses terapi. Tidak ada yang paling mengenal anak kecuali orang tua yang merupakan pengasuh dan pembimbing utama dalam kehidupan anak).

Beberapa orang tua mungkin dapat memberikan pelayanan pendidikan bagi anaknya, namun ada juga yang perlu mendatangkan terapis ataupun memasukkan anak di sekolah khusus untuk dapat diberikan pelayanan

pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya. Sebagai kelanjutan pembelajaran yang telah diberikan di sekolah, orang tua dapat mengajak anak bepergian ke tempat-tempat umum seperti supermarket, restoran, taman, dan rumah saudara. Kegiatan-kegiatan seperti itu menunjukkan bahwa orang tua telah membantu dalam proses generalisasi kemampuan anak. (Ron Leaf&John McEachin, 1999: 10).

Lovaas (1981:109-110) juga menjelaskan mengenai beberapa prosedur yang dapat dilakukan untuk proses stimulus generalisasi yaitu *work in several environments* yaitu mengajarkan pada beberapa lingkungan, *have several "teachers"* yaitu mempunyai beberapa pengajar/guru untuk menghindari adanya ketergantungan anak pada satu orang pengajar, program *common stimuli* yaitu menguasai suatu kemiripan perlakuan atau keadaan yang tampak sebagai awal pelaksanaan program generalisasi, dan *common reward schedules* yaitu pemberian hadiah/penghargaan yang terjadwal artinya pemberian penghargaan yang semakin lama semakin dikurangi untuk mencegah terjadinya ketergantungan anak terhadap penghargaan/hadiah.

Pemberian pelayanan pendidikan di SLB Autisma YPPA dibagi dalam 2 kategori kelas yaitu kelas individual dan kelas klasikal. Kelas klasikal diikuti oleh semua anak, kecuali yang mengikuti kelas klasikal di Sekolah Reguler.

Siswa di kelas individual merupakan siswa yang masih dalam intervensi dini atau siswa-siswa dengan perilaku autistik yang masih tinggi sehingga masih sangat membutuhkan penanganan perilaku secara intensif. Siswa-siswa tersebut akan diberikan pelayanan pendidikan secara *one-on-one* artinya dalam satu kelas (satu ruangan) satu siswa akan dihandle oleh satu guru. Kelas yang digunakan untuk pembelajaran individual di SLB Autisma YPPA Padang merupakan kelas khusus berukuran 2 m x 1,5 m yang ditata khusus tanpa ada benda-benda yang mencolok, menarik atau mengganggu perhatian anak kecuali hanya ada meja, kursi, alat peraga, program anak dan lemari.

Hal ini sependapat dengan Ron Leaf&John McEachin, (1999: 12) yang menyatakan bahwa pembelajaran untuk anak autis pada awalnya proses belajar dilakukan pada situasi yang mengarah pada keberhasilan, ini berarti menghindarkan anak dari distraksi lingkungan (mengkondisikan ruangan yang bersih dari berbagai gambar/hiasan dan suasana yang tenang).

Kelas klasikal merupakan kelas transisi yaitu sebagai jembatan agar siswa dapat beradaptasi dengan lingkungan dan menerima kehadiran orang lain (teman satu kelas) sebelum anak masuk ke sekolah regular. Dalam kelas ini anak akan dibelajarkan untuk dapat bersosialisasi dan berinteraksi dengan teman lain. Apabila anak dianggap telah mampu untuk masuk ke sekolah regular, maka anak akan dicobakan masuk mengikuti kelas regular di sekolah regular dengan pendamping khusus (*shadow*). *Shadow* tidak akan mendampingi anak secara terus menerus, lambat laun *shadow* harus dihentikan dan anak dikondisikan untuk belajar secara mandiri di sekolah umum.

Hal serupa diungkapkan pula oleh Handojo (2008:32) yang menyatakan bahwa anak dengan kelainan perilaku, terutama penyandang autisme yang telah mampu bersosialisasi dan berkomunikasi dengan baik dapat dicoba untuk memasuki sekolah 'normal' sesuai dengan umurnya. Yang perlu diingat yaitu bagi anak dengan autisme yang masuk sekolah normal harus 'dibayangi' terus oleh *shadower* atau *helper* agar bila terjadi kesulitan komunikasi anak dapat segera dibantu atau dijembatani dengan instruksi yang dimengerti anak.

Selain kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dari hari Senin sampai Jumat, SLB Autisma YPPA Padang juga mengadakan kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan *outing class* yang merupakan kegiatan tambahan selain kegiatan rutin. Kegiatan ekstrakurikuler di SLB Autisma YPPA Padang diisi dengan kegiatan band (musik), menjahit, memasak dan keterampilan bina diri lainnya. Dari berbagai aktivitas ekstrakurikuler baik band, menjahit, memasak maupun berbagai aktivitas

bina diri lainnya, memiliki tujuan, baik secara individu maupun secara kelompok. Tujuan secara individu merupakan tujuan yang akan didapatkan oleh masing-masing anak misalnya dalam meningkatkan konsentrasi dan kemampuan motorik setiap anak. Untuk tujuan secara kelompok lebih menekankan pada tujuan berkomunikasi dua arah, membelajarkan siswa bekerja sama, berbagi, bersaing secara sehat, menunggu giliran, bersabar, berpendapat, mengungkapkan pikiran secara santun serta bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain.

Sedangkan untuk kegiatan *outing* merupakan kegiatan keluar sekolah untuk membantu siswa beradaptasi dengan lingkungan. Membawa anak ke tempat-tempat umum juga membantu membelajarkan orang tua menangani anak di tempat-tempat umum. Baik kegiatan ekstrakurikuler maupun *outing class* merupakan kegiatan yang rutin dilaksanakan di SLB Autisma YPPA Padang dalam upaya untuk menggeneralisasikan pembelajaran yang telah diberikan pada lingkungan yang sesungguhnya.

Hal ini sependapat dengan Ron Leaf&John McEachin, (1999: 13) yang menjelaskan bahwa untuk pembelajaran anak selanjutnya (setelah pembelajaran secara individual), proses belajar harus dapat diberikan di lingkungan yang sebenarnya. Jadi, proses pembelajaran harus dilakukan di seluruh ruangan di dalam rumah dan juga di tempat-tempat umum. Cara ini ditujukan untuk mempersiapkan anak nantinya untuk belajar di sekolah umum (reguler).

#### **b. Materi Pembelajaran di SLB Autisma YPPA Padang**

SLB Autisma YPPA Padang menggunakan kurikulum khusus autis yang disiapkan untuk memberikan pelayanan yang bersifat individual dan klasikal kepada anak berkebutuhan khusus autis di SLB Autisma YPPA Padang.

Kurikulum khusus autis yang digunakan SLB Autisma YPPA Padang merupakan kurikulum yang berorientasi pada pengembangan perilaku anak sehingga materi yang diberikan pun berbeda. Materi dalam

kurikulum khusus ini terdiri dari materi *beginning* (tingkat dasar), *intermediate* (menengah), dan tingkat *advanced* (atas) yang meliputi kemampuan mengikuti pelajaran (kepatuhan dan kontak mata), kemampuan menirukan (imitasi), kemampuan bahasa reseptif (kognitif), kemampuan bahasa ekspresif, kemampuan pre akademik-akademik, dan kemampuan bantu diri. Untuk tingkat *advanced* ada 3 tambahan kategori yaitu kemampuan sosialisasi, kemampuan bahasa abstrak serta kesiapan masuk sekolah.

Materi-materi tersebut merupakan materi-materi yang sesuai dengan materi kurikulum yang dijelaskan Catherine Maurice, Gina Green, dan Stephen C. Luce (1996: 66) yang membagi materi kurikulum kedalam tiga tingkatan yaitu *beginning Curriculum guide* (kurikulum permulaan), *intermediate curriculum guide* (kurikulum pertengahan), dan *advanced curriculum guide* (kurikulum lanjutan). Dalam kurikulum tersebut dijelaskan pula materi-materi yang disampaikan beserta aktivitas-aktivitas yang diberikan secara terperinci sesuai dengan tingkatannya yaitu *attending skills, imitation skills, receptive language skills, expressive language skills, pre-academic skills and self-help skills*. (keterampilan perhatian, keterampilan menirukan, keterampilan bahasa reseptif, keterampilan bahasa ekspresif, keterampilan pre-akademik, dan keterampilan bantu diri).

Apabila memperhatikan materi-materi kurikulum yang dilaksanakan di SLB Autisma YPPA Padang, dapat dilihat bahwa materi yang diberikan merupakan materi yang menyesuaikan dengan karakteristik anak autis secara menyeluruh dan kebutuhan-kebutuhannya untuk dapat diterima dalam masyarakat serta agar dapat berkembang seperti anak-anak normal lainnya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Wina Sanjaya (2009:114) yang menjelaskan bahwa isi atau materi kurikulum harus bersumber pada tiga hal yaitu: Pertama, masyarakat sebagai sumber kurikulum karena pendidikan merupakan bekal bagi peserta didik agar dapat hidup di

masyarakat. Kedua, siswa sebagai sumber isi/materi kurikulum sehingga pemilihan materi/isi kurikulum harus menyesuaikan dengan perkembangan anak, isi kurikulum sebaiknya mencakup keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang dapat digunakan siswa dalam pengalamannya sekarang dan juga berguna untuk menghadapi kebutuhannya pada masa yang akan datang, siswa hendaknya didorong untuk belajar berkat kegiatannya sendiri dan tidak sekedar menerima secara pasif apa yang diberikan guru, dan apa yang dipelajari siswa hendaknya sesuai dengan minat dan keinginan siswa. Ketiga, ilmu pengetahuan sebagai sumber materi kurikulum, karena ilmu pengetahuan selalu berkembang.

### **c. Metode Pembelajaran di SLB Autisma YPPA Padang**

Metode pembelajaran yang digunakan dalam menyampaikan materi-materi pembelajaran kepada siswa juga berbeda dengan metode pembelajaran di sekolah reguler. SLB Autisma YPPA menggunakan metode ABA (*Applied Behaviour Analysis*). ABA merupakan metode yang menggunakan prosedur perubahan perilaku, dengan menekankan pada pemberian konsekuensi dari apa yang kita rasakan, pelajari dan perilaku yang kita harapkan tetap muncul dikemudian hari, untuk membantu individu membangun kemampuan dengan ukuran nilai-nilai yang ada di masyarakat. SLB Autisma YPPA Padang memilih metode ABA karena ABA merupakan suatu metode tata laksana perilaku yang sangat terstruktur, terarah, dan terukur dengan menekankan pada analisis perilaku sehingga diharapkan akan menunjang penyembuhan autisme.

Penerapan metode ABA di SLB Autisma YPPA Padang dilakukan terstruktur dengan menggunakan teknik DTT (*Discrete Trial Training*) dimana pelaksanaannya terdiri dari siklus yang mana akan dimulai dari pemberian suatu instruksi kepada anak, pemberian reward jika anak dapat melaksanakan instruksi tersebut secara benar, pemberian

*prompt*/bantuan setelah 3 kali instruksi ketika anak belum dapat melakukan instruksi tersebut.

Penerapan teknik DTT dalam pembelajaran anak autis di SLB Autisma YPPA dirasa tepat karena menurut Ron Leaf&John McEachin, (1999: 131) metode pembelajaran dari ABA yang banyak digunakan adalah DTT. DTT merupakan proses belajar untuk mengembangkan hampir semua keterampilan termasuk bahasa, kognitif, komunikasi, bermain, bersosialisasi, dan bantu diri. Dijelaskan pula terstrukturanya DTT melibatkan beberapa proses yaitu: memecah keterampilan menjadi bagian-bagian yang kecil, melatih suatu sub keterampilan sampai dikuasai benar, anak mempraktekannya secara berulang-ulang pada periode waktu tertentu, memberikan bantuanseperlunya/sebanyak yang dibutuhkan, dan menggunakan prosedur reinforcement (penguat).

Teknik lain dari ABA yang digunakan di SLB Autisma YPPA Padang antara lain kepatuhan dan kontak mata, *one-on-one*, *fading*, *shaping*, *chaining*, *discrimination training*, *matching*, mengenalkan konsep warna, bentuk, huruf dan sebagainya. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Catherine Maurice (1996:188) yang menyarankan juga beberapa metode dalam kurikulum ABA yaitu *shaping*, *prompting*, *prompting fading*, dan *chaining*. *Shaping* diberikan bila anak sama sekali belum memiliki suatu keterampilan/belum menguasai suatu keterampilan. Jadi guru anak membentuk keterampilan pada anak. *Prompting* digunakan untuk memberikan bantuan kepada anak untuk mengkoreksi respon yang salah. *Prompt fading* yaitu melunturkan *prompt* atau bantuan yang diberikan kepada anak agar anak tidak selalu tergantung pada *prompt*. *Chaining* yaitu mengajarkan suatu perilaku kompleks menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dan sederhana, dapat pula disebut sebagai menganalisis suatu materi menjadi bagian-bagian yang sederhana.

Dalam Handojo (2009:10-11) dijelaskan pula mengenai teknik-teknik lain dari metode ABA yaitu *discrimination training* atau *discriminating*, *matching* atau mencocokkan, *fading*, *shaping*, dan *chaining*. Ditekankan



oleh Catherine Maurice (1996:188) bahwa dalam memilih berbagai teknik atau metode pembelajaran untuk anak harus memperhatikan dengan tepat mengenai tingkat kemampuan anak saat ini, gaya belajarnya, dan kemampuannya untuk belajar.

Materi yang ada dalam kurikulum khusus autis merupakan materi yang tepat untuk pendidikan bagi anak dengan gangguan perilaku, konsentrasi, komunikasi dan interaksi sosial. Pemberian materi dengan menggunakan metode ABA merupakan satu rangkaian pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak sebab metode ABA merupakan metode yang terstruktur dan dapat diukur.

Teknik-teknik yang diterapkan dalam metode ABA merupakan teknik-teknik yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi anak seperti menekankan pada kepatuhan dan kontak mata dan pemberian materi secara *one-on-one* yang berarti pemberian materi tersebut bersifat sangat individual sesuai dengan kebutuhan individual setiap anak.

Selain metode ABA, SLB Autisma YPPA Padang juga menggunakan metode sensori integrasi (SI) sebagai usaha untuk memperbaiki gangguan sensori anak autis dengan mengadaptasikan berbagai kondisi dan situasi secara berlahan, misalnya menggunakan media-media sensori integrasi (SI) yang ada di SLB Autisma YPPA Padang. Gangguan sensori integrasi (SI) pada anak autis sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Bundy, Lane dan Murray dalam Tri Gunadi (2008:1) menyatakan bahwa sebagian besar hasil penelitian menunjukkan bahwa, anak dan orang dewasa dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD), menunjukkan perilaku-perilaku yang tidak biasa terhadap suatu respon sensorik. Ayres dalam Tri Gunadi (2008:1) juga menyatakan bahwa mereka mengalami kesulitan untuk mengolah input sensorik yang masuk, misalnya bila dipanggil namanya mereka tidak merespon, diajak bicara, tidak menanggapi.

Pelaksanaan metode SI di SLB Autisma YPPA Padang dilakukan dengan mengadaptasikan anak untuk menerima input-input sensorik

dengan menggunakan media-media yang ada di SLB Autisma YPPA Padang seperti bola bobath, vestibular board, ayunan, brushing, dan lain sebagainya. Hal ini tidak jauh berbeda dengan pendapat yang disampaikan Tri Gunadi (2008:7) yang menyatakan bahwa terapi okupasi dengan pendekatan SI menggunakan pendekatan bermain dengan anak, karenadunia bermain adalah dunia terdekat untuk dapat menggambarkan perilaku anak. Di dalam ruang terapi, disediakan berbagai macam input untuk dapat diolah, input yang tersedia misalnya input proprioseptif berupa perlengkapan main, yaitu luncuran, “prosotan”, input vestibular, berupa berbagai macam bentuk ayunan, trampolin. Input taktil (kulit) diwakili oleh bermacam-macam tekstur permukaan lantai, kain, dan lain-lain.

#### **d. Pemanfaatan Sarana Prasarana dan Media Pembelajaran di SLB Autisma YPPA Padang**

Sarana dan prasarana pendidikan yang ada di SLB Autisma YPPA Padang sudah memenuhi SNP (Standar Nasional Pendidikan) sebagaimana yang telah ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah Pendidikan Nasional No 33 tahun 2008 tentang Standar Sarana dan prasarana untuk SLB. Sebagian besar media yang dipergunakan di SLB Autisma YPPA Padang adalah media yang menekankan pada pembelajaran secara visual peserta didik. Penggunaan media visual dirasa lebih efektif untuk menyampaikan informasi, materi, dan pesan pembelajaran kepada peserta didik dengan gangguan perilaku mengingat banyak diantara mereka masih kesulitan dalam konsentrasi, kontak mata, komunikasi, bicara, interaksi, dan memahami hal-hal yang bersifat abstrak. Penggunaan media visual dianggap lebih mudah diterima anak jika dibandingkan dengan media lain.

Hal ini senada dengan pendapat Sussman (1999) yang menyebutkan bahwa peserta didik autis belajar dengan cara yang berbeda. Peserta didik autis adalah *visual leaner* berarti bahwa peserta didik autis lebih mudah

dalam menangkap informasi melalui penglihatan. Penggunaan gambar atau symbol merupakan jembatan komunikasi bagi peserta didik autis nonverbal. Sependapat dengan hal tersebut diatas, Pieeters (2009) menunjukkan bahwa anak autis memiliki kesulitan khusus dalam menganalisa makna informasi auditory abstrak dikarenakan tidak berfungsinya *lobus temporal* (sisi otak) kiri sehingga dukungan visual menjadi sangat penting, untuk itu dapat dikatakan bahwa para penyandang autisme merupakan pelajar visual. Apapun yang abstrak dapat dibuat menjadi konkrit dengan bantuan gambar.

Anak autis banyak memahami informasi secara visual dibanding apa yang didengar, visual sangat membantu dalam pemrosesan bahasa, pengorganisasian pikiran, daya ingat akan informasi dan keterampilan yang penting dalam komunikasi serta karena informasi visual akan bertahan lama, tidak bersifat sementara, dan tidak cepat hilang. Dengan alasan-alasan itulah maka SLB Autisma YPPA Padang lebih menekankan penggunaan media visual dalam pembelajaran dan menyampaikan informasi kepada peserta didik.

Dalam pemanfaatan berbagai media pembelajaran yang ada di SLB Autisma YPPA Padang, tidak hanya terbatas pada pembelajaran di dalam kelas saja. Media-media pembelajaran tersebut juga dimanfaatkan dalam kegiatan bermain saat istirahat untuk mengisi waktu luang siswa. Selama istirahat berlangsung, guru tetap mengawasi setiap siswa dan mengarahkan siswa untuk melakukan kegiatan baik secara individual atau berkelompok dengan teman-temannya. Hal ini dimaksud agar siswa autis atau dengan gangguan perilaku yang lain tidak menggunakan waktu luangnya untuk melakukan kegiatan-kegiatan negative atau menyendiri.

### **3. Evaluasi Perencanaan Program Individual (PPI) dan Hasil Pelaksanaan Kurikulum Khusus Autis di SLB Autisma YPPA Padang**

#### **a. Evaluasi Program Pembelajaran Individua (Evaluasi PPI)**

Evaluasi PPI yang dilaksanakan di SLB Autisma YPPA Padang terbagi menjadi 3 tahap yaitu evaluasi harian, evaluasi bulanan dan evaluasi 6 bulan. Dengan adanya evaluasi PPI yang dilaksanakan secara berkala dan dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama diharapkan akan dapat memberikan pelayanan yang terbaik untuk anak. Setiap kebutuhan anak akan dapat segera diberikan dan pemberian pelayanan pendidikan dapat terus diperbaharui sesuai dengan tuntutan kebutuhan perkembangan kemampuan anak. Dengan adanya evaluasi yang berkala, PPI akan bersifat lebih fleksibel menyesuaikan dengan kondisi anak.

Hal ini sejalan dengan pendapat Handojo (2008:67) yang menjelaskan bahwa program materi biasanya dibuat untuk 3 bulan dan diakhiri dengan evaluasi akhir. Setelah itu dibuat lagi program materi untuk 3 bulan berikutnya. Dengan cara ini dapat dipastikan semua materi terapi perilaku yang diperlukan seorang anak dapat terpenuhi dan dapat dilihat tingkat kemajuan seorang anak. Selain itu, apabila terjadi stagnasi pada suatu materi, maka dapat diteliti dimana terjadinya kesalahan, sehingga dapat dikoreksi dengan segera.

#### **b. Hasil Implementasi Kurikulum Khusus Autis di SLB autism YPPA Padang**

Keberhasilan implementasi kurikulum pendidikan berkebutuhan khusus dapat dilihat dari kemajuan dan perubahan yang dicapai dibandingkan dengan kondisi awal para siswa serta manfaat yang dirasakan orang tua siswa setelah mengikuti pelayanan program kurikulum khusus.

Sejak didirikan pada tahun 2000, SLB Autisma YPPA Padang telah berhasil menjembatani banyak anak untuk masuk ke sekolah reguler. Ada yang hanya TKLB saja di SLB Autisma YPPA Padang, kemudian jenjang selanjutnya di sekolah reguler. Ada juga yang sampai kelas tertentu di SDLB SLB Autisma YPPA Padang, kemudian masuk ke sekolah inklusi (reguler). Bahkan sudah ada yang di perguruan tinggi.

Kelas transisi merupakan kelas peralihan bagi anak-anak dengan gangguan perilaku sebagai persiapan masuk ke kelas dan sekolah regular. Pendapat mengenai kelas transisi dijelaskan oleh Tri Gunadi (2009:5) yang menyatakan bahwa kelas ini ditujukan untuk anak yang memerlukan layanan khusus termasuk anak autistik yang telah diterapi secara terpadu dan terstruktur. Program kelas transisi bertujuan membantu anak autistik dalam mempersiapkan transisi ke bentuk layanan pendidikan lanjutan. Dalam kelas transisi akan digali dan dikembangkan kemampuan, potensi dan minat anak sehingga akan terlihat gambaran yang jelas mengenai tingkat keparahan serta keunggulan anak (*child's deficits and strengths*) yang merupakan karakteristik spesifik dari tiap-tiap individu. Berdasarkan karakteristik dan tingkat kemajuan anak yang dicapai dalam program sebelumnya, dapat dibuat rencana pendidikan lanjutan yang paling sesuai. Kelas transisi merupakan titik acuan dalam pemilihan bentuk pendidikan selanjutnya.

Dalam melepas anak dari kelas transisi ke kelas regular, SLB Autisma YPPA Padang menyediakan guru pendamping khusus yang disebut *shadow* selama masih diperlukan sebagai upaya membantu penyesuaian anak di kelas regular. Sedangkan persyaratan siswa SLB Autisma YPPA Padang dapat masuk ke kelas transisi yaitu anak sudah memiliki kemampuan dalam menerima instruksi kelompok, sudah ada kemampuan interaksi social pada anak, kemampuan kemandirian siswa sudah ada, dan anak telah dapat menguasai kemampuan akademik dasar sesuai kurikulum khusus yang digunakan di SLB Autisma YPPA Padang.

Tri Gunadi (2009:6) juga menjelaskan bahwa prasyarat untuk program transisi ke sekolah umum salah satunya adalah diperlukan guru SD umum terlatih dan terapis sebagai pendamping (*shadow*). Selain itu, yang menjadi persyaratan lain adalah usia anak antara 4 sampai 8 tahun, karakteristik anak sudah ada verbal, sudah dapat menerima instruksi dan sudah ada kontak mata dengan batasan kemampuan pada program kurikulum awal atau kurikulum khusus yang dibuat oleh Catherine

Maurice, menekankan pada aspek sosialisasi dan akademis, termasuk masalah konsentrasi, kepatuhan dan berinteraksi dengan teman sebaya, kelas ini berada dalam satu lingkungan sekolah reguler untuk memudahkan proses transisi dilakukan (misalnya: mulai latihan bergabung dengan kelas reguler pada saat olah raga atau istirahat atau prakarya dan sebagainya).

Namun, kelemahan dari SLB Autisma YPPA Padang ini adalah tidak lengkapnya arsip tentang hasil pelaksanaan kurikulum sejak sekolah didirikan. Hanya beberapa hasil belajar anak yang terangkum dalam arsip sekolah. Ketidaklengkapan arsip ini menjadi kendala dalam meninjau hasil pelaksanaan kurikulum khusus autis yang selama ini diterapkan di SLB Autisma YPPA Padang.

#### **4. Kendala Implementasi Kurikulum Pendidikan Berkebutuhan Khusus Autis di SLB Autisma YPPA Padang**

##### **a. Kendala dalam Perencanaan Kurikulum**

###### **1) Penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI)**

Dalam penyusunan program pembelajaran individual, SLB Autisma YPPA Padang mengalami kendala dalam rendahnya partisipasi orang tua dalam merumuskan program pembelajaran individual anaknya.

Padahal dalam pendidikan, peran orang tua sejalan dengan tingkat keberhasilan anaknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Ron Leaf & John McEachin, (1999: 10) yang menyatakan: *“the involvement of the family is critical in the treatment process. No one knows your child better than you are ultimately the ones who care the most and are most affected by your child’s disorder.”* (Keterlibatan anggota keluarga sangatlah penting dalam keberhasilan proses terapi. Tidak ada yang paling mengenal anak kecuali orang tua yang merupakan pengasuh dan pembimbing utama dalam kehidupan anak).

Penanganan dari permasalahan tersebut yaitu dengan pengadaan evaluasi yang sesering mungkin/kontinyu sesuai dengan jadwal evaluasi sehingga tiap kebutuhan baru dari anak dapat segera teratasi. Sedangkan untuk permasalahan orang tua, SLB Autisma YPPA memberikan penyuluhan dan sosialisasi baik secara bersama-sama kepada wali murid dalam suatu acara tertentu yang telah terjadwal maupun secara khusus pada orang tua yang dianggap perlu memperoleh sosialisasi khusus tentang anak dan kebutuhan anak autistik.

## 2) Penyusunan Perencanaan Pembelajaran (RPP)

Kendala dalam perencanaan kurikulum khusus Autis di SLB Autisma YPPA Padang adalah dalam hal menyusun rencana pembelajaran (RPP). Guru diharuskan untuk mengikuti semua yang sudah dituliskan dalam buku panduan guru kurikulum nasional. Padahal dalam kasus anak autis, pemberian pembelajaran haruslah disesuaikan dengan kondisi masing-masing anak.

Hal ini seperti dikemukakan oleh Ron Leaf&John McEachin (1999: 9), yang menyatakan bahwa isi kurikulum untuk anak autis harus mencakup semua keterampilan anak sehingga dapat difungsikan dan digunakan untuk menikmati hidup secara penuh. Urutan materi pembelajaran yang diberikan kepada anak tidak boleh bersifat kaku. Dalam hal ini harus benar-benar menyesuaikan dengan kondisi atau keadaan anak. Dalam menjalankan kurikulum khusus bagi anak autis, pemberian pelayanan pendidikannya harus bersifat individual karena kebutuhan dan gangguan autistic setiap siswa berbeda-beda.

## 3) Perekrutan Guru Baru

Dalam perekrutan guru, SLB Autisma YPPA Padang masih terkendala pada pengadaan guru dengan kualifikasi yang sesuai dengan metode pembelajaran yang digunakan di SLB Autisma YPPA Padang dan dalam memenuhi upah/gaji guru.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Bab XI Pasal 39 Ayat 2 dikatakan bahwa Guru sebagai pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Peran guru sebagai pendidik merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan (supporter), tugas-tugas pengawasan dan pembinaan.

Untuk pemenuhan upah/gaji guru, SLB Autisma YPPA Padang masih membebankan pada penarikan SPP siswa. Kecuali untuk lima orang pendidik yang sudah berstatus PNS, maka sumber gaji mereka dari APBN. Saat ini terhitung, sebanyak 11 orang adalah GTY (Guru Tetap Yayasan) dan 5 orang adalah PNS (Pegawai Negeri Sipil).

#### 4) Peningkatan pengalaman guru

Dalam peningkatan pengalaman guru, kendala yang ditemukan di SLB Autisma YPPA Padang yaitu permasalahan pembiayaan. Untuk mendatangkan tenaga ahli untuk memberikan pelatihan kepada guru, SLB Autisma YPPA Padang memerlukan biaya yang terbilang banyak sehingga permasalahan pembiayaan menjadi suatu kendala yang cukup berarti. Cara yang dilakukan SLB Autisma YPPA Padang dalam mengatasi kendala ini yaitu dengan mengajukan proposal kerjasama dan bantuan ke beberapa instansi yang relevan dan kepada Dinas Pendidikan Kota maupun Provinsi. Selain itu, dengan diskusi atau tukar pengalaman dan pengetahuan antar guru juga banyak dilakukan untuk memperbanyak pengetahuan mengenai penanganan anak.

### **b. Kendala dalam Pelaksanaan Pembelajaran**

#### **1) Pelaksanaan Kurikulum Nasional**

Dalam pelaksanaan pembelajaran, SLB Autisma YPPA Padang terkendala pada pelaksanaan kurikulum Nasional (K13) yang berorientasi pada mata pelajaran sebagaimana yang telah ditetapkan



sesuai undang-undang, sebab siswa-siswa dengan kebutuhan khusus di SLB Autisma YPPA belum dapat mengikuti kurikulum tersebut sehingga pembelajaran yang dilaksanakan di SLB Autisma YPPA tetap harus menggunakan kurikulum khusus yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa.

Cara yang dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan tetap memberikan laporan secara administrasi bahwa SLB Autisma YPPA menggunakan kurikulum nasional, sambil memberikan pengertian pada pengawas sekolah bahwa kondisi anak-anak di SLB Autisma YPPA Padang memang belum memungkinkan untuk menggunakan kurikulum yang berorientasi pada mata pelajaran.

Kendala lain yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu terjadi pada orang tua siswa yang kurang aktif dalam melaksanakan program pembelajaran individual di rumah. Konsistensi antara apa yang dilakukan di sekolah dengan di rumah sangat diperlukan. Jika terdapat perbedaan yang mencolok, antara perlakuan anak di rumah dan di sekolah, kemajuan anak autis akan sulit dicapai. Anak mengalami kebingungan atas apa yang ada pada lingkungannya.

Untuk mengatasi hal tersebut, SLB Autisma YPPA Padang melakukan komunikasi intensif antara sekolah dan orang tua baik melalui laporan buku penghubung harian, laporan langsung, evaluasi PPI maupun dalam kegiatan *Home visit*.

## **2) Pelaksanaan metode pembelajaran**

Metode yang digunakan di SLB Autisma YPPA Padang adalah metode pembelajaran visual untuk mempermudah dan meningkatkan pemahaman anak terhadap materi/informasi yang disampaikan. Kendala yang terjadi pada pemberian metode ini adalah tidak semua media visual tersedia di dalam kota, ada yang harus dipesan atau dibeli di luar kota yang membutuhkan biaya cukup banyak. Kendala lain juga terjadi pada pelaksanaan metode sensori integrasi yaitu

dikarenakan waktu pemberian yang kurang karena harus ada pembagian dengan materi-materi lain, alat-alat/media SI yang ada di SLB Autisma YPPA Padang masih terbatas, dan kurang konsistennya pemberian pelayanan SI di rumah sehingga hasilnya menjadi kurang maksimal. Untuk mengatasi masalah-masalah tersebut, selama ini SLB Autisma YPPA Padang terus berupaya menambah media-media SI baik dengan membeli ataupun mengajukan permohonan bantuan kepada pemerintah. Sedangkan untuk permasalahan orang tua, SLB Autisma YPPA Padang terus berusaha memberikan pengertian tentang pentingnya konsistensi pemberian materi pembelajaran antara di rumah dan di sekolah demi keberhasilan pendidikan untuk anak.

### **3) Pengadaan media pembelajaran**

Dalam pengadaan media pembelajaran, kesulitan yang ditemukan yaitu karena tidak semua media yang dibutuhkan oleh siswa-siswa SLB Autisma YPPA Padang ada di Kota Padang, sehingga pengadaannya perlu dengan cara memesan ke daerah lain. Untuk mengatasi hal tersebut, selama ini SLB Autisma YPPA Padang telah memiliki tempat pemesanan khusus untuk media pembelajaran baik di luar daerah ataupun dalam kota. Selain itu, SLB Autisma YPPA Padang juga melakukan pengadaan sendiri beberapa media dengan cara membentuk tim kreatif khusus untuk merancang dan membuat media-media pembelajaran untuk siswa-siswa SLB Autisma YPPA.